

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Manajemen *Preventative*

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang manajemen *preventative*, maka berikut ini penulis akan kemukakan terlebih dahulu beberapa pengertian tentang manajemen menurut dari beberapa ahli yaitu:

1. Pengertian Manajemen *Preventative*

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹⁶

Tokoh yang mengawali munculnya manajemen adalah Mooney (1800-an), yang telah memberikan kontribusi utama bagi manajemen, yaitu diterapkannya prinsip staf.¹⁷

¹⁶ Husaini Usman, *Manajemen*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2010), h. 5

¹⁷ Ibid.. h. 23

Manajemen menurut Parker dalam buku Husaini, ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting this done through people*).¹⁸

Pengertian manajemen berdasar KBBI, yaitu penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.¹⁹

Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki sekolah atau organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.²⁰

Manajemen ialah proses penggunaan sumber daya secara efektif mencapai sasaran.²¹

Ngalim Purwanto mendefinisikan manajemen sebagai kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana (mengelola orang-orang sebagai pelaksana).²²

¹⁸ Ibid., h. 5

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 707

²⁰ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 14

²¹ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), h. 358

²² Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 7

Menurut Prof. Dr. Muhaimin, dkk, bahwa manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu.²³

Sedangkan pengertian manajemen menurut oxford adalah "*The process of dealing with or controlling people or things.*"²⁴

Dalam pengertian yang sederhana, *preventative* bersifat mencegah (supaya jangan terjadi).²⁵ Jadi *Preventative* atau pencegahan adalah suatu tindakan yang dilakukan sebelum munculnya suatu kejadian atau peristiwa tertentu.

Preventative adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar tindakan yang seharusnya terjadi tidak timbul.

Sedangkan yang dimaksud manajemen dalam hal ini adalah sebagai bentuk pengelolaan dalam penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen disini dikhususkan untuk mengelola seperangkat alat dan aturan agar terciptanya kondisi belajar yang kondusif, nyaman, serta menyenangkan.

Richard I. Arends mendefinisikan manajemen *preventative* adalah perspektif bahwa banyak masalah kelas dapat diselesaikan dengan

²³ Muhaimin, et.al., *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 4

²⁴ Oxford University, *Oxford*, (Inggris), h. 712

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ibid, h. 895

perencanaan tujuan, pelajaran yang menarik dan relevan, dan pengajaran yang efektif.²⁶

Dalam keberhasilan proses pembelajaran, sangat ditentukan oleh suatu perencanaan yang matang oleh guru terkait pengaturan, orkestrasi hal-hal yang terkait dalam mengelola kelas sebelum pembelajaran dimulai. Mencegah disrupsi kelas dengan aturan dan prosedur yang dibuat bersama siswa.

Hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam manajemen preventif di kelas :

- 1) Menerapkan Suatu Sistem pendekatan terbaik dalam mengelola kelas itu berupa perbuatan keputusan-keputusan yang direncanakan bukan keputusan-keputusan yang spontan yang diambil dalam keadaan darurat.
- 2) Menjelaskan Peraturan Yang terbaik yaitu memberitahu siswa tentang perilaku manakah yang dipandang baik dikelas. Jika makan permen tidaklah diperbolehkan, beritahukanlah itu kepada siswa. Memberitahukan kepada siswa batas-batas yang ditentukan.²⁷

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka manajemen *preventative* adalah suatu tindakan yang dilakukan sebelum terjadinya suatu

²⁶ Richard I. Arend, *Learning to Teach*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 177

²⁷ Ama arul. *Pengelolaan Kelas*. 2008. (<http://www.slideshare.net/amaarul/pp-pengelolaan-kelas>. diakses tanggal 28 okt 2012. pukul 10.41 am)

perilaku menyimpang, mengganggu, serta menjengkelkan dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

2. Komponen-Komponen Manajemen *Preventative*

Banyak masalah yang terkait dengan perilaku buruk siswa yang ditangani oleh guru-guru efektif melalui manajemen preventatif.

a. Menetapkan Aturan dan Prosedur

Di kelas, seperti halnya di kebanyakan lingkungan lain yang kelompok orangnya berinteraksi, ada persentase potensial yang cukup besar bagi terjadinya berbagai masalah dan disrupsi yang dapat dicegah dengan sebelumnya membuat rencana untuk menetapkan berbagai aturan dan prosedur.

Tetapi apabila aturan dan prosedur yang telah dibuat, rusak atau tidak ada lagi, bisa dibayangkan, bahwa hasilnya adalah kegaduhan.

Rules (aturan) adalah pernyataan yang menyebutkan apa yang diharapkan untuk dilakukan atau untuk tidak dilakukan oleh siswa. Biasanya, aturan dibuat secara tertulis, dimengerti dengan jelas oleh siswa, dan dibuat minimum. Emmer dalam Vern Jones mendefinisikan aturan sebagai aturan tertulis yang diberlakukan di kelas, diberikan pada siswa pada kertas yang sama atau fotokopi atau disalin oleh siswa ke

dalam buku catatan mereka.²⁸ dan emmer, evertson pada *Classroom Management That Works*, disebutkan bahwa "*although the terms are sometimes used interchangeably, rules and procedures have some important differences. Both refer to stated expectations regarding behavior. However, a rule identifies general expectations or standards, and a procedure communicates expectations for specific behaviors.*" Kemudian Robert J. Marzano menambahkan contoh dari apa dikemukakan emmer dan evertson. "*For example, a teacher might establish the rule "Respect others and their property." This single rule addresses a wide range of expected behaviors. The same teacher might also establish separate procedures for collecting assignments, turning in late work, participating in class discussion, and so on. These expectations are fairly specific in nature.*"²⁹

Danil Muijs dan David Reynolds, aturan adalah pernyataan, biasanya tertulis, yang menyebutkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan murid. Dan prosedur bersifat informal, menyebutkan bagaimana berbagai hal akan dilakukan di kelas tertentu.

Sedangkan prosedur adalah cara untuk menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan lainnya. Lebih lanjut pendapat emmer mengenai prosedur ialah prosedur, seperti aturan, merupakan harapan atas perilaku. Prosedur

²⁸ Vern Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 185

²⁹ Robert J. Marzano, *Classroom Management that Works*, (New Jersey: Pearson Education ASCD, 2009), h. 13-14

biasanya menerapkan aktivitas tertentu dan biasanya diarahkan pada penyelesaian daripada melarang beberapa perilaku.

Borko dan Putnam, W. Doyle, Gettinger dan Kohler dalam Psikologi Pendidikan menyebutkan bahwa, guru efektif menetapkan dan mengkomunikasikan beberapa peraturan dan prosedur tertentu sejak awal. Misalnya, mereka mengidentifikasi perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.³⁰

Tabel I

Contoh Guru Efektif

Guru yang efektif biasanya memulai tahun ajaran dengan beberapa peraturan seperti berikut ini untuk membantu aktivitas kelas berjalan lancar.
<i>Bawalah semua materi yang dibutuhkan ke kelas</i> Siswa harus memiliki buku, tugas rumah, surat izin, dan materi apa pun yang dibutuhkan untuk aktivitas yang direncanakan.
<i>Duduklah di kursimu dan bersiap belajar ketika bel berbunyi</i> Siswa harus tetap berada di meja, mengeluarkan kertas dan mengasah pensil, serta siap bekerja secara fisik dan mental.
<i>Hargailah dan bersikaplah sopan terhadap semua</i> Siswa harus mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain

³⁰ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, Jilid 2, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 220

berbicara, berperilaku dengan baik terhadap guru pengganti, dan menahan diri dari menghina, berkelahi dengan teman lain, serta perilaku-perilaku tak bersahabat lainnya.

Hargailah milik orang lain

Siswa harus menjaga kelas agar tetap bersih dan rapi, menahan diri dari merusak barang milik sekolah, meminta izin untuk meminjam barang milik orang lain, dan mengembalikan barang yang dipinjam tepat waktu.

Patuhilah semua peraturan sekolah

Siswa harus mematuhi peraturan sekolah dan juga peraturan kelas.

Sumber: Emmer, Evertson, Worrsham dalam Jeanne Ellis Ormrod, h. 220.

Guru yang efektif melakukan lebih dari sekedar menempelkan aturan atau mengemukakan prosedur. Guru bekerja dengan siswa untuk memastikan bahwa mereka memahami dan dapat menunjukkan aturan dan prosedur. Perilaku siswa perlu didekati dalam cara yang sama seperti keahlian akademik. Guru mempertimbangkan menggunakan waktu selama beberapa minggu pertama kali materi akademik yang penting, mereka berupaya untuk memberi petunjuk yang jelas, secara hati-hati memonitor kemajuan siswa dan memberi umpan balik yang korektif segera jika siswa atau kelompok siswa mempunyai kesulitan dengan materi. Dalam cara yang sama, guru harus memulai tahun ajaran dengan mengajarkan aturan dan prosedur kelas, secara hati-hati memonitor

perilaku siswa, memberitahu siswa kesalahan dan mengajar ulang aturan atau prosedur yang siswa sering gagal ikuti.³¹

Pengelola kelas yang efektif menghabiskan cukup banyak waktu untuk mengajarkan berbagai prosedur kepada siswa.³² Gerakan siswa, kapan siswa boleh berbicara, dan apa yang dilakukan selama jam sela (*downtime*), adalah beberapa kegiatan terpenting yang membutuhkan aturan untuk mengatur perilaku dan prosedur untuk membuat pekerjaan berjalan efisien.

1) Gerakan Siswa

Di banyak kelas sekolah lanjutan, seperti di laboratorium sains, fasilitas pendidikan jasmani dan keolahragaan, maupun di semua kelas sekolah menengah, siswa harus bergerak kesana kemari untuk mengerjakan kegiatan pembelajaran yang penting. Misalnya perubahan dari metode pembelajaran diskusi ke metode pembelajaran ceramah yang mengharuskan siswa bergerak mengubah tata bangku yang mulanya berkelompok.

Maka dari itu, pengelola kelas yang efektif merancang cara untuk membuat gerakan yang dibutuhkan siswa berjalan lancar.

³¹ Ibid., h. 186

³² David A. Jacobsen, dkk. *Methods for Teaching*, Ibid, h. 52

Mereka mengorganisir prosedur dalam gerakan siswa. Serta membuat aturan yang meminimalkan disrupsi.

2) Pembicaraan Siswa

Pengelola kelas yang efektif memiliki sejumlah aturan yang jelas, yang mengatur siswa kapan boleh berbicara. Siswa yang berbicara pada waktu yang tidak tepat, misalnya berbisik dengan teman sebangku saat guru menjelaskan poin penting, maka hal tersebut akan menimbulkan keadaan yang mengganggu kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian di banyak kegiatan, pembicaraan dengan berbisik merupakan salah satu bagian penting dari penyelesaian masalah. Tetapi para siswa harus mengetahui kapan dan seberapa nyaring mereka boleh berbicara. Manajer kelas yakni guru harus memutuskan kebijakan yang sebelumnya dikomunikasikan dengan para siswa.

3) *Downtime*

Vern Jones juga menulis tentang *downtime*, cara terbaik untuk menghindari masalah *downtime* adalah membatasi kemunculannya. Ini dapat dilakukan dengan, misalnya, memastikan bahwa ada cukup banyak lembar kerja dan tugas-tugas tambahan untuk murid-murid

yang selesai lebih awal dan memastikan bahwa semua bahan yang akan digunakan sudah tersedia di kelas sebelum memulai pelajaran. Lebih baik memiliki lebih banyak latihan dibanding yang dapat dikerjakan murid-murid selama waktu yang tersedia daripada menyisakan waktu yang tidak produktif yang harus "diisi".

Jadi, *downtime* adalah waktu sela, yang mana guru harus memiliki banyak cadangan kegiatan atau tugas yang harus dikerjakan jika sewaktu-waktu terdapat *downtime*. Namun, guru yang efektif lebih memilih meminimalkan *downtime* daripada disibukkan untuk membuat seperangkat rancangan kegiatan untuk mengisinya.

b. Mengajarkan Aturan dan Prosedur

Aturan dan prosedur tidak banyak artinya kecuali jika partisipan-partisipannya mengetahui dan menerimanya. Oleh karena itu keterlibatan siswa dalam menyusun aturan dan prosedur sangat dianjurkan, untuk menghindari dominasi-intimidasi salah satu pihak sebelum terjadinya disrupsi pada proses pembelajaran yang akan dilalui.³³

Pengelola kelas yang efektif minggu pertama tahun ajaran untuk mengajarkan tentang aturan dan prosedur.

³³ Carolyn M. E, Emmer, T.E, *Manajemen Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 33-34

Agar aturan dan prosedur dapat bekerja, mereka perlu diajarkan secara aktif kepada murid. Seperti di sekolah secara keeluruhan, lebih baik untuk berpegang pada sejumlah murid kelas aturan yang dengan jelas dimengerti dan ditegakkan. Aturan-aturan yang diajarkan perlu dijadikan bagian rutin dan otomatis dari perilaku murid. Ini membutuhkan banyak usaha penegakan pada awal tahun ajaran. Penting bahwa guru tidak hanya memberitahukan apa aturan-aturannya tetapi juga menjelaskan mengapa aturan-aturan itu harus ada. Jadi, ketika memberi tahu murid untuk jangan meneriakkan jawaban, guru juga menjelaskan bahwa alasan mereka tidak boleh melakukannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua murid untuk menjawab pertanyaan.³⁴

Jeanne Ellis Ormrod menambahkan bahwa menyajikan peraturan dan prosedur hendaknya dengan cara yang informasional dari pada dengan cara yang mengontrol. Tabel II sebagai contoh peraturan dan prosedur yang disajikan secara informasional (setiap pernyataan memasukkan alasan menetapkan panduan tertentu).³⁵

³⁴ Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 122

³⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, Ibid, h. 222

Tabel II**Peraturan dan Prosedur Informasional**

Siswa lebih cenderung termotivasi secara intrinsik mengikuti peraturan dan prosedur kelas yang disajikan sebagai informasi, dari pada sebagai bentuk kontrol	
Kita bisa mengatakan seperti ini (sebagai informasi)	Dari pada seperti ini (sebagai kontrol)
"Anda akan menyelesaikan tugas mandirimu lebih cepat jika Anda segera mengerjakannya."	"Aku minta kalian tenang, dan kerjakan pekerjaanmu."
"Ketika Anda berlatih menghadapi kebenaran, sangat penting untuk segera berbaris dengan tenang sehingga kita dapat mendengar instruksi yang diberikan dan tahu yang harus dilakukan."	"Ketika alarm api berbunyi, segeralah berbaris dengan tenang, dan kemudian tunggulah instruksi selanjutnya."
"Tugas ini dirancang untuk membantumu mengembangkan keterampilan menulis yang akan Anda butuhkan setelah lulus. Karena menyalin pekerjaan penulis lain kata demi kata adalah hal yang tidak pantas, kita akan berlatih menuangkan	

<p>ide-ide kita sendiri dan menyebutkan dengan jelas nama penulis lain yang idenya kita pinjam. Mengakui tulisan penulis lain sebagai tulisanmu sendiri bisa membuat Anda terkena hukuman skors di sekolah atau dituntut hukum di dunia bisnis."</p> <p>"Sangat penting agar orang lain dapat membaca tulisanmu. Jika kata-katamu sulit dibaca atau membingungkan, saya mungkin tidak bisa memberimu nilai yang tinggi sebagaimana selayaknya Anda terima untuk sebuah tugas."</p>	<p>"Gunakan gaya tulisan tangan yang baik di semua tugas, dan hapus kesalahan apa pun dengan hati-hati. Nilai akan dikurangi jika tulisan tidak rapi."</p>
--	--

Sumber: Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, Jilid 2, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 220.

Jadi, Mengajarkan aturan adalah hal mutlak yang harus dilakukan oleh guru efektif agar aturan dan prosedur dapat diterima dengan baik dan memiliki airti yang sama untuk setiap butir aturan oleh siswa dan guru. Secara otomatis, jika persepsi telah terjadi kesamaan persepsi antara murid dan guru terkait aturan dan prosedur yang dibuat bersama baik oleh guru maupun warga kelas, maka secara otomatis meminimalkan terjadinya pelanggaran atas aturan dan prosedur yang berlaku.

c. Menjaga Konsistensi

Konsisten dalam menegakkan aturan dan menerapkan prosedur, bila tidak, aturan dan prosedur apapun akan rusak dengan cepat. Sebagai contoh, seorang guru mungkin mempunyai aturan untuk gerakan siswa yang berbunyi, “Kalau kalian sedang mengerjakan tugas, dan saya sedang duduk di bangku saya, siapa pun yang membutuhkan bantuan saya harus datang satu persatu.” Bila siswa diizinkan menunggu di dekat bangkunya ketika siswa lainnya sedang dibantu, beberapa siswa akan segera datang ke sana. Dan ini merupakan pertumbuhan potensi perilaku disruptif akan semakin besar.

Contoh lain terkait konsistensi menegakkan aturan dan prosedur oleh Daniel dan David,³⁶ bila guru memutuskan untuk mencegah murid meneriakkan jawabannya, aturan ini harus ditegakkan secara konsisten dan begitu seorang murid meneriakkan jawaban ia harus segera diminta diam. Bila ini tidak terjadi dan seorang murid dibiarkan meneriakkan jawabannya, maka akan semakin banyak murid yang akan mulai melakukan hal yang sama dan guru harus menerapkan tindakan keras untuk menegakkan aturannya.

Oleh karena, tindakan disruptif diakibatkan oleh peraturan yang tidak ditegakkan secara konsisten, maka guru haruslah memonitor berjangka aturan dan prosedur yang dibuat serta konsisten dalam

³⁶ Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching*, Ibid., h. 123

menjalankannya. Mengingatkan, jika siswa akan melanggar aturan (kesepakatan) yang dibuat bersama, dan menindak atau menghukum siswa jika melanggar aturan tersebut.

d. Mencegah Perilaku Menyimpang dengan *Smoothness* dan *Momentum*

Dalam manajemen preventatif, dimensi lain yang perlu dilibatkan adalah *pacing* (menentukan kecepatan) kegiatan instruksional dan mempertahankan momentum yang tepat. Karena tindakan disruptif tidak melulu dilakukan oleh siswa, maka dengan upaya yang sangat, guru harus mampu menjaga *smoothness* (kelancaran) kegiatan dengan baik.³⁷

Mempertahankan *momentum* selama pengajaran adalah kunci untuk mengupayakan keterlibatan siswa pada tugas tetap tinggi. Kounin dalam Robert E. Slavin, *momentum* mengacu ke upaya menghindari gangguan atau perlambatan. Dalam pelajaran yang mempertahankan momentum yang baik, siswa selalu mempunyai sesuatu untuk dikerjakan dan, begitu mulai bekerja, mereka tidak terganggu. Dalam hal ini, Kounin memberikan contoh tentang perlambatan dan gangguan yang disebabkan oleh guru:

Guru tersebut baru saja memulai kelompok membaca pada perkumpulan membaca sementara siswa lain terlibat ke dalam pekerjaan kelas dengan buku kerja. Dia duduk di depan

³⁷ Richard I. Arend, *Learning to Teach*, Ibid, h. 188-189

kelompok membaca tersebut dan bertanya, "Baik, siapa dapat menyebutkan kepada saya judul bab berikutnya?" Sebelum nama seorang anak dipanggil untuk menjawab, dia melihat ke arah siswa yang mengerjakan pekerjaan kelas, sambil berkata: "Mari kita tunggu hingga orang dalam kelompok dua diam dan bekerja". (Sebetulnya kebanyakan menulis di buku kerja mereka). Dia kemudian melihat anda. Yang berada dalam kelompok pekerjaan kelas, dengan bertanya sambil mengomeli, "Apakah anda sudah menemukan pensil anda?" anda memberikan jawaban yang tidak dapat terdengar. Guru tersebut bangkit dari tempat duduknya, sambil berkata, "Saya ingin tahu apa yang anda lakukan dengan pensil tersebut." Berhenti selama sekitar dua detik. "Apakah anda memakannya?" Berhenti lagi. "Apa yang terjadi dengan pensil tersebut? Apa warnanya? Anda tidak dapat menyelesaikan pekerjaan anda tanpa pensil tersebut." Guru tersebut kemudian pergi ke mejanya untuk mengambil pensil guna diberikan kepada anda, sambil berkata, "Saya akan memberi anda pensil. Pastikan pensil tersebut ada disini besok pagi. Dan jangan katakan kepada saya bahwa anda menghilangkan yang satu ini juga. Dan berikan pensil baru, dan lihat bahwa pensil tersebut sudah diraut."

Guru pada contoh tersebut telah merusak *momentum* pelajaran dengan menghabiskan lebih dari satu menit untuk mengurus perilaku yang mengganggu, hal ini mengakibatkan siswa lain tidak membaca ataupun tidak mengerjakan tugas, dan yang lebih penting adalah siswa-

siswa membutuhkan kondisi tenang untuk memulai setelah kejadian tersebut.³⁸

Kounin dalam kolom yang sama juga memberikan contoh terkait *smoothness*, Contoh di bawah ini mengilustrasikan bahwa *smoothness* dan *momentum* berkaitan. Guru tersebut melompat dari pelajaran ke urusan rumah tangga sekolah, ke pendisiplinan (yang tidak perlu), dengan mengganggu seorang anak yang sedang terfokus dengan hafalannya, maka bukan tidak mungkin, siswa lain menjadi tidak fokus.³⁹

Guru sedang melakukan hafalam bersama dengan sub kelompok tertentu. Dia berjalan ke arah seorang anak yang sedang mengungkapkan hafalannya ketikan dia lewat dekat akuarium ikan. Dia tiba-tiba berhenti kemudian berkata: "Ya ampun, saya lupa memberikan makanan ikan!" dia kemudian mengambil sedikit makanan ikan dari rak yang tidak jauh dari sana dan mulai memberikan makan ikan tersebut sambil berkata: "Ya ampun, lihatlah betapa lapar ikan ini", dia kemudian berpaling ke seorang anak perempuan, sambil berkata: "Lihat, Margaret, kamu lupa memberi makan ikan ini. Kamu dapat melihat betapa lapar ikan ini. Lihat betapa cepat ikan itu naik untuk makan".

Jadi, manajer kelas profesional mampu memposisikan diri untuk tidak melakukan disrupsi di saat mengajar. Karena guru yang tidak mampu mengatur diri dengan baik, maka ia berpotensi terjadi *dangle*,

³⁸ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 150

³⁹ *Ibid.*, h. 150-151

fragmentation, flip-flop, dan overdwelling, maka guru akan kehilangan *momentum* dan *smoothness* pada proses belajar mengajarnya.

3. Mengorkestrasikan Kegiatan Kelas Selama Periode yang Tidak Stabil

Manajemen preventatif juga melibatkan kegiatan merencanakan dan mengorkestrasikan perilaku siswa selama periode jam sekolah yang tidak stabil, periode ketika tata tertib paling sulit dicapai dan dipertahankan. Berawal dari *memulai pelajaran, transisi, mengakhiri pelajaran*, sampai dengan yang terakhir *mengembangkan tanggung jawab siswa*.⁴⁰

a. Memulai Pelajaran

Pengelola kelas efektif memulai pelajaran dengan beberapa step, seperti yang dikemukakan arends dalam bukunya, yakni menciptakan *feeling tone* yang positif saat menerima kedatangan siswa, melatih pembantu / wakil kelas untuk mengabsen, agar dapat segera memulai pelajaran, memberikan *newsprint chart* sebagai instruksi pembelajaran, kemudian membangun kegiatan rutin dan seremonial yang mengkomunikasikan bahwa pembelajaran yang serius akan dimulai.

b. Transisi

Transisi adalah waktu perpindahan selama pelajaran yang dilakukan guru dari satu tipe kegiatan belajar ke tipe kegiatan belajar lain. Banyak guru menggunakan sistem sinyal, isyarat (*cuing devices*)

⁴⁰ Ibid., h. 189-194

pada masa ini, karena memudahkan siswa dalam menjalankan masa transisi dengan lancar.

c. Mengakhiri Pelajaran

Akhir pelajaran adalah kondisi tidak stabil lainnya, yang berisi siswa bergegas dan membereskan peralatan sekolah untuk segera pulang, siswa harus mengumpulkan kertas ulangan atau tugas yang diberikan guru. Richard memberikan contoh prosedur untuk mengurangi potensi masalah dalam hal ini:

- 1) Menyisakan waktu yang cukup untuk menyelesaikan kegiatan penutup, seperti, mengumpulkan buku atau kertas ulangan
- 2) Memberikan pekerjaan rumah lebih awal sehingga ketidakjelasan dapat diatasi sebelum menit terakhir pelajaran
- 3) Menetapkan prosedur rutin untuk menyimpulkan pekerjaan siswa (misalnya, meletakkan sebuah kotak disamping pintu dan siswa harus memasukkan pekerjaannya di sana), sehingga waktu pelajaran tidak harus dikorbankan untuk kegiatan itu.
- 4) Menggunakan prosedur *alerting* dan *cuing* untuk menyiagakan siswa bahwa akhir pelajaran akan segera tiba dan beberapa tugas tertentu perlu diselesaikan sebelum mereka meninggalkan kelas.

d. Mengembangkan Tanggung Jawab Siswa

Setiap hari guru memberikan tugas kepada siswa. Dalam hal inilah peran guru haruslah efektif dalam mengembangkan prosedur, *pertama*,

mengkomunikasikan dengan jelas tugas yang diberikan, misalnya, terkait dengan batas waktu pengerjaan, kerapian tugas, prosedur penilaian, dan mengganti tugas yang hilang. *Kedua*, memantau pekerjaan siswa, penting bagi guru untuk mengetahui seberapa besar kemajuan siswa, dan seberapa keterlibatan siswa dalam tugas apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok. Jika tugas berjangka pendek, maka guru bisa mengitari kelas untuk mengetahui kemajuan siswa, namun jika tugas berjangka panjang, guru bisa membagi-bagi tugas tersebut menjadi unit-unit kemudian siswa membuat laporan harian mengenai apa yang dikerjakan. *Ketiga*, konsisten dalam memeriksa pekerjaan siswa, guru sebaiknya mempunyai sistem dalam memeriksa pekerjaan siswa, misalnya, meminta siswa untuk mengoreksi pekerjaan temannya, mengoreksi pekerjaan siswa dalam 1-2 hari. *Keempat*, memberi umpan balik yang tepat, guru memberi umpan balik segera setelah pekerjaan diserahkan, guru memberi waktu khusus untuk mendiskusikan kesalahan dan masalah yang banyak ditemui dalam tugas atau pekerjaan yang diberikan.

B. Tinjauan Tentang Perilaku Disruptif Siswa

1. Pengertian Perilaku Disruptif Siswa

Hassan Shadily dan Jhon Echols, mendefinisikan disruptif dengan kacau atau perilaku mengacau.⁴¹

Kelainan perilaku yang terjadi pada anak-anak dimana mereka memiliki perilaku mengacau dan atau menjengkelkan dan atau mengganggu.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, perilaku disruptif adalah perilaku menjengkelkan, berantakan dan perilaku yang tidak seharusnya atau tidak pada tempatnya.⁴²

Perilaku Disruptif adalah berbagai gangguan mental yang dialami anak-anak dan remaja yang tampak dalam perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma sosial dan hak orang lain serta merupakan perilaku yang mengganggu.⁴³

Dalam kalimat lain, perilaku disruptif disebut cenderung lebih ke arah pelanggaran terhadap aturan dan hak orang lain, seperti menipu, mencuri, sering memulai perkelahian, sering membolos, dan

⁴¹John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Ithaca New York: Cornell University Press, 2007), h. 372

⁴²Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 165

⁴³Psychology, http://www.proz.com/kudoz/english_to_indonesian/psychology/4209970-disruptive_behavior_disorder.html, diakses tgl 30 des 2012, pukul 06.11 am

berbagai perilaku lainnya yang merupakan cikal-bakal perilaku kriminal.⁴⁴

Perilaku disruptif adalah perilaku menjengkelkan dan mengganggu baik bagi temannya atau pun gurunya, tetapi masih pada batas kenormalan, namun mengarah pada penyimpangan perilaku yang mana menjadi tugas penting guru untuk mengatasinya (supaya tidak terjadi).

Term disruptif siswa sama dengan anak bermasalah, mustaqim mendefinisikannya dengan anak menunjukkan gejala-gejala penyimpangan perilaku yang lazim dilakukan pada anak-anak umumnya. Penyimpangan perilaku ada yang sederhana ada juga yang ekstrim. Penyimpangan perilaku yang sederhana semisal: mengantuk, suka menyendiri, kadang terlambat datang, sedangkan ekstrim ialah semisal sering membolos, berkelakuan tidak sopan kepada orang lain juga kepada gurunya.

Perilaku buruk menurut oakes dan lipton (2003) dalam buku Richard I. Arends, "merupakan akibat instruksi yang menekan siswa, sekalipun hal itu dimaksudkan untuk kebaikan mereka sendiri atau untuk kebaikan masyarakat." Atau menurut Kohn, akibat situasi "pengendalian kita (*manage*) terhadap perilaku dan berusaha membuat siswa melakukan yang kita inginkan ... (dan bukan) membantu mereka

⁴⁴Koord, <http://www.minmalangsatu.net/detail.html>, diakses tgl 30 des 2012, pukul 06.11 am

menjadi orang-orang yang *sophisticated* (canggih) secara moral, yang memikirkan tentang dirinya sendiri dan sekaligus peduli pada orang lain."⁴⁵

Alasan siswa bersikap tidak layak atau mengganggu disebabkan oleh hal-hal yang terjadi di sekitar mereka saat itu. Usaha siswa melakukan interupsi dalam proses pembelajaran adalah usaha siswa untuk memperoleh pengakuan dan diterima sebagai kelompok.⁴⁶

Lebih lanjut Sudarwan Danim dan Yunan Danim menambahkan bahwa alasan bagi seorang siswa memilih untuk tidak bersikap tidak layak, ada kaitannya dengan perasaan putus asa. Dalam usia belia, beberapa anak sangat mudah menjadi putus asa. Mereka lalu percaya bahwa mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menonjol pada sebagian besar hal. Mereka melihat orang-orang di sekitarnya sebagai orang-orang yang jauh lebih baik dari mereka dalam menyesuaikan diri di dunia, melalui jalur-jalur kehidupan yang normal. Beberapa anak mempunyai pendapat seperti itu dan mereka cenderung melihat segalanya dengan cara yang menyimpang sehingga kepercayaan tentang diri mereka perlu mendapat bantuan orang lain.⁴⁷

⁴⁵ Richards I. Arends, *Learning To Teach*, ibid, h. 183

⁴⁶ Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Kelas*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 197

⁴⁷ Ibid., h. 198

Ada beberapa penyebab utama perilaku buruk siswa:

- a) Siswa menganggap pekerjaan sekolah membosankan dan tidak relevan dan mereka berusaha menghindarinya
- b) Kehidupan di luar sekolah (keluarga atau komunitas) siswa menghasilkan berbagai masalah psikologis dan emosional yang mereka tumpahkan di sekolah
- c) Siswa terpenjara dalam sekolah yang memiliki disposisi otoritarian, yang membuat mereka memberontak
- d) Sikap memberontak dan mencari perhatian siswa adalah bagian proses pertumbuhan mereka⁴⁸

Dengan demikian perilaku disruptif adalah perilaku yang berpresentase tinggi untuk menghambat kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, karena sifatnya mengganggu, menjengkelkan baik bagi teman maupun gurunya.

2. Faktor Penyebab Perilaku Disruptif

a) Faktor Genetik (biologis)

Perilaku agresif anak dipengaruhi besar oleh genetik ayah ibu.

b) Faktor dari Individu dan Psikologis

Suatu persoalan dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau dari lingkungannya. Persoalan dapat terpecahkan bila

⁴⁸ Richards I. Arends, *Learning To Teach*, ibid, h. 194

seseorang mampu mengelola diri dengan baik, terutama emosi. Emosi haruslah terkendalikan dengan sempurna, karena emosi yang terkondisi mewakili kualitas kepribadian seseorang.

Karena usia masa remaja (12-18 tahun) umumnya telah duduk dalam bangku sekolah lanjutan. Pada permulaan periode ini anak mengalami perubahan-perubahan jasmani, seperti timbulnya tanda-tanda kelamin sekunder, sedangkan perubahan rohani ditandai dengan anak yang mulai berpikir secara abstrak. Ingatan logis makin lama makin lemah. Pertumbuhan fungsi-fungsi psikis yang satu dengan yang lain tidak dalam keadaan seimbang akibatnya anak sering mengalami pertentangan batin dan gangguan-gangguan. Kehidupan sosial anak remaja telah berkembang sangat luas. Akibatnya anak berusaha melepaskan diri dari kekangan-kekangan orang tua untuk mendapatkan kebebasan. Akan tetapi disamping itu anak masih merasa tergantung kepada orang tua, dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan tergantung kepada orang tua. Dan masa remaja pada umumnya, anak telah mulai menemukan nilai-nilai hidup, cinta dan persahabatan agama dan kesusilaan kebenaran dan kebaikan.⁴⁹

⁴⁹ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 49-50

c) Faktor Keluarga

Orang tua yang memonitor anak, menjaga hubungan dengan anak, melindungi anak serta konsisten dalam bersikap, akan melahirkan anak yang ideal. Yakni dalam artian, anak tidak akan kehilangan komunikasi yang baik dengan orang tua.

Tetapi jika, keadaan yang telah dibina dengan baik ini sedikit dibumbui dengan sikap orang tua yang anti sosial, sedikit melontarkan kata-kata negatif jika anak berbuat salah, maka bisa dibayangkan anak menjadi reaktif dan berontak apabila aspirasinya tidak ditangkap secara baik orang tua.

Mustaqim dan Abdul Wahib menambahkan bahwa, anak yang mengalami asuhan tak teratur akan mengalami gangguan psikis maupun fisik.⁵⁰

Selain itu seorang anak haruslah mendapatkan perlindungan dalam, karena jika tidak, maka anak akan mengalami kecemasan (*anxiety*) yang berakibat perkembangan anak tersebut menjadi tidak baik, bahkan tidak berkembang sama sekali. Perlindungan dapat berupa preventif yaitu melakukan usaha-usaha dalam mencegah timbulnya gangguan dan bahaya yang mengancam pertumbuhan dan perkembangan anak, dan perlindungan berupa kuratif, yakni

⁵⁰ Ibid., h. 53

usaha dalam menghilangkan sifat dan keadaan yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kecemasan yang dialami anak didik menggambarkan keadaan emosional yang dikaitkan dengan ketakutan. Jenis dan derajat kegelisahan berbeda-beda:

- (1) Takut akan situasi sekolah secara menyeluruh
- (2) Takut aspek khusus lingkungan sekolah: guru, teman, mata pelajaran, atau ulangan.
- (3) *School Phobia*, menyebabkan anak menolak untuk pergi ke sekolah.⁵¹

d) Faktor Lingkungan

Pengaruh tindakan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal membentuk pribadi siswa yang positif atau negatif.

e) Faktor Sekolah

Toleransi yang besar sedangkan kedisiplinan yang kurang, dapat menimbulkan potensi disruptif siswa yang luar biasa. Hal ini berimbas pada kelancaran kegiatan proses pembelajaran, dan otomatis pemahaman terhadap materi juga tidak secara penuh. Faktor lain adalah adanya interaksi yang kurang memadai antar siswa dengan orang dewasa yang ada di sekolah juga turut

⁵¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 177

menimbulkan rasa tidak *satisfac* terhadap pola komunikasi yang baik.

C. Efektivitas Manajemen *Preventative* dalam Mengatasi Perilaku Disruptif pada Pembelajaran PAI

Di dalam proses belajar mengajar, guru memerlukan kegiatan mengatur, mengorkestrasi perencanaan-perencanaan dalam menjalankan kelasnya secara efektif. Menjaga kelancaran kegiatan adalah hal krusial yang wajib dilakukan oleh seorang guru. Keadaan lancar berarti jauh dari disrupsi kelas.

Jika guru kurang efektif dalam mengelola kelasnya dengan baik, maka semakin banyak terjadi interupsi dan disrupsi dalam kelas, utamanya yang dilakukan siswa. Perilaku disruptif yang ditunjukkan siswa adalah bentuk kurangnya guru merencanakan kelasnya dengan baik. Perilaku disruptif adalah perilaku menjengkelkan dan mengganggu baik bagi temannya atau pun gurunya, tetapi masih pada batas kenormalan, namun mengarah pada penyimpangan perilaku yang mana menjadi tugas penting guru untuk mengatasinya (supaya tidak terjadi).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, perilaku disruptif adalah perilaku menjengkelkan, berantakan dan perilaku yang tidak seharusnya atau tidak pada tempatnya.⁵²

⁵² Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 165

Mengajar merupakan usaha untuk menciptakan situasi dimana seorang siswa diharapkan dapat belajar secara efektif. Situasi belajar terdiri dari beberapa faktor seperti siswa, fasilitas, belajar dan cara penilaian. Dalam situasi belajar seperti ini seorang guru dapat mengatakan apa yang harus dilakukan oleh siswa yang disebut *direction* dan membimbing serta membantu siswa dalam menyelesaikan tugas atau yang disebut *guidance*. Tujuan belajar adalah:

- 1). Secara cermat mendiagnose suatu situasi pembelajaran tertentu.
- 2). Memilih suatu strategi belajar tertentu untuk menyelesaikan masalah belajar tertentu yang dihadapi.
- 3). Memonitor keefektifan strategi tersebut.
- 4). Termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar tersebut sampai masalah terselesaikan.⁵³

Guru yang terampil dan penuh tanggung jawab akan selalu berusaha menciptakan suasana kelas dalam keadaan hidup dan menyenangkan. Tidak dapat disangsikan lagi bahwa pengetahuan guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih bentuk motivasi yang tepat dalam membangkitkan gairah dan semangat belajar siswa. Maka dari itu, salah satu usaha yang dilakukan guru dalam perilaku disruptif siswa adalah dengan menggunakan manajemen *preventative*.

Adapun yang dimaksud dengan manajemen *preventative* adalah suatu tindakan yang dilakukan sebelum terjadinya suatu perilaku menyimpang,

⁵³ Muhammad Nur, *Strategi-strategi Belajar* (Surabaya: Unipress, 2004), h. 6

mengganggu, serta menjengkelkan dalam kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Manajemen *preventative* adalah usaha dimana meminimalkan potensi disrupsi kelas agar terciptanya kelas yang nyaman dan teratur serta siap menerima pelajaran dari guru. Manajemen ini merupakan bentuk yang cocok digunakan dalam bidang studi apapun, utamanya dalam Pendidikan Agama Islam, karena dalam memberikan aturan dan prosedur, guru dapat menyisipkan ajaran agama berupa perilaku yang terpuji agar siswa lebih menghayati pengajaran agama.

Sejalan dengan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid, adalah usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atas keletihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁴

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh E. Mulyasa, mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah “Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang

⁵⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), h. 130

kepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqin*". Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa. Ini sesuai dengan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁵

⁵⁵ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), h. 72